



Distingsi Stratifikasi Sosial Variasi Bahasa *Sasak* Indonesia

Hasbullah¹, Muh. Jaelani Al-Pansori²

¹SDN 1 Kotaraja |

²*Universitas Hamzanwadi | email: jaelan_alpan@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pola relasi stratifikasi sosial bentuk komunikasi variasi bahasa Sasak. Jenis penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian deskriptif kualitatif (post positif) karena berorientasi pada penemuan nilai dan pengaruh, yakni dua fokus yang memiliki kausalitas dan relasi hierarkis antara stratifikasi sosial dan eksistensi bahasa. Tahapan penelitian dimulai dengan langkah identifikasi masalah, observasi intensif, kemudian dilanjutkan dengan tahapan pemerolehan data. Teknik pemerolehan dan pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara, yakni wawancara (interview), observasi, dan dokumentasi sedangkan data penelitian itu terfokus pada dua jenis data yakni data skunder (tertulis) melalui dokumen dan data empirik (lapangan) melalui observasi dan interview. Penentuan informan sebagai narasumber dipilih dan ditentukan secara kualifikasi dan random berdasarkan kriteria tertentu. Setelah data didapatkan, data tersebut akan dianalisis menggunakan metode reduksi dan kategorisasi data. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: (1) stratifikasi dan kelas sosial dalam masyarakat Sasak memiliki eksistensi dan pengaruh yang sangat besar dalam mobilitas masyarakatnya. Semua aspek termasuk bahasa di dalam stratifikasi dan kelas sosial masyarakat Sasak akan dibentuk secara berbeda menjadi kelas-kelas bahasa (undak usuk) untuk menunjukkan kriteria dan identitas masing-masing golongan. (2) Bentuk komunikasi yang terjadi dalam masyarakat sosial dapat dilihat berdasarkan konteks penuturnya yang berkomunikasi antar sesama ataupun yang berbeda golongan, sedangkan kaitannya dengan interaksi sosial, interaksi sosial antar golongan akan tinggi apabila bentuk komunikasi mereka sebanding (paralel) dan interaksi sosial itu akan berkurang apabila bentuk komunikasi itu berlawanan dan tidak sebanding (disparalel).

Kata Kunci : stratifikasi sosial, variasi bahasa, sasak

PENDAHULUAN

Secara historial peradaban dan kebudayaan di Indonesia telah banyak dipengaruhi oleh peradaban yang datang dan berasal dari luar. Berbagai pengaruh itu ditinggalkan dan bahkan sudah menyatu (berintegratif) secara bertahap (stimulatif). Semua pengaruh itu tidak seluruhnya mendominasi semua sistem kebudayaan dan tradisi hidup masyarakat sebelumnya, namun diterima dan dikonsepsi melalui proses akulturasi dan asimilasi kebudayaan. Pengaruh itu akan bermacam-macam berdasarkan destinasi tertentu, dari pendatang yang masuk ke Indonesia.

Fokus dan spesifikasi penelitian ditujukan pada sistem stratifikasi sosial yang dianggap sebagai permasalahan yang masih dalam relasi penggunaan bahasa. Stratifikasi sosial merupakan komponen internal dalam sebuah masyarakat yang tidak dapat dipisahkan

dengan komponen lain yang ada di dalamnya. Seperti yang kita ketahui berdasarkan realitas primer atau empirik bahwa hampir di setiap wilayah di Indonesia memiliki sistem stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial ini muncul dan lahir berdasarkan beberapa faktor, bisa saja stratifikasi sosial itu merupakan hasil pewarisan kebudayaan orang-orang yang hidup pada era peradaban Hindu-Budha yang sudah mengenal dan menerapkan sistem kasta di tengah kehidupan mereka. Ada juga beberapa faktor eksternal yang bukan merupakan pewarisan murni seperti kedudukan dan jabatan, faktor kehormatan, faktor kekayaan dan kedudukan, serta faktor wawasan ilmu pengetahuan (Sorokin, dalam Basrowri, 2005: 60).

Peneliti memberikan pandangan terbatas mengenai konsep stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial merupakan sistem statis dan terikat. Kedudukannya tetap dan tidak bisa dipengaruhi dan diubah lagi, merupakan sistem pewarisan verbal dan murni berdasarkan keturunan dan diwariskan secara turun temurun dalam kelompok sosial tertentu. Contohnya adalah sistem kasta, kelas, dan golongan yang diturunkan berdasarkan tingkatan dan kedudukan seperti kebangsawanan atau sering dikenal dengan istilah darah biru (*ningrat/terhormat*). Tingkatannya dimulai dari kelas atas (*raden/datu*), menengah (*perwangsa/menak*), dan bawah (*jajar karang*).

Lain halnya dengan kelas sosial, ia merupakan sebuah sistem kedudukan sosial yang dinamis yang dapat berubah-ubah, dapat dipengaruhi secara intensif. Kelas sosial bukan merupakan sebuah sistem kedudukan dan tingkatan masyarakat atau individu yang diturunkan secara verbal melalui pewarisan murni (faktor darah dan keturunan), melainkan ia lahir berdasarkan konteks lingkungan dan keberhasilan masing-masing personal masyarakat. Oleh karena itu kelas sosial sangat erat kaitannya dengan profesi, jabatan, pekerjaan, dan wawasan ilmu pengetahuan. Tingkatan dan tingginya kelas sosial diukur berdasarkan kemampuan dan keberhasilan individu dan golongan masyarakat tertentu di dalam kelompoknya. Hal ini berimplikasi dengan munculnya istilah kelas sosial atas, menengah, dan bawah (Labov 1966, dalam Sumarsono, 2002: 49).

Kaitannya dengan pemakaian bahasa, sudah pasti akan muncul keberagaman, variasi, register, dan kelas bahasa direpresentasikan berdasarkan stratifikasi dan kelas sosial tersebut. Namun bukanlah bahasa yang menyesuaikan diri dalam konteks ini, melainkan stratifikasi dan kelas sosial tertentu yang mengatur dan menyesuaikan konsep dan kelas bahasa menurut tingkatan atau kelas dan golongannya. Hal ini dapat dikatakan sebagai sebuah gejala variasi bahasa berdasarkan kelas penuturnya di dalam lingkungan sosial tertentu atau lebih dikenal dengan istilah sosiolek atau dialek sosial. Sosiolek yakni variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya (Chaer, 2010: 64).

Realitas ini sudah banyak terjadi di berbagai masyarakat, bahkan sudah menjadi bagian kebudayaan yang inklusif, terlebih lagi bagi masyarakat yang masih fanatik dengan sistem stratifikasi sosial. Salah satu daerah yang masih kental dengan sistem ini adalah wilayah Kotaraja. Kotaraja merupakan satu dari sekian daerah di wilayah Pulau Lombok yang masih memberlakukan sistem stratifikasi masyarakat serta sistem penggunaan

kelas bahasa berdasarkan golongan yang berbeda. Permasalahan ini dianggap tepat dan relevan oleh peneliti untuk diangkat menjadi fokus dan obyek penelitiannya.

Stratifikasi Sosial

Istilah Stratifikasi atau *Stratification* apabila ditilik dari segi etimologi (asal kata) berasal dari kata STRATA atau STRATUM yang berarti lapisan. Apabila kata stratifikasi itu dipadukan dengan kata sosial menjadi stratifikasi sosial atau *social stratification* maka akan diterjemahkan dengan pelapisan masyarakat yang terdiri dan terbagi menjadi beberapa kelas dan tingkatan. Sejumlah individu yang mempunyai kedudukan (status) sama menurut ukuran masyarakatnya, akan dikatakan berada dalam lapisan atau stratum (Ahmadi, 2003: 197).

Pengertian stratifikasi sosial di atas merupakan pengertian yang dikemukakan dalam pandangan yang masih cukup luas (kompleks), oleh karena itu perlu dikemukakan kembali pengertian yang lebih spesifik. Senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ahmadi, seorang pakar Sosiologi, Bungin (2006: 49) memiliki pendapat yang hampir sama mengenai stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial adalah struktur sosial yang berlapis-lapis di dalam masyarakat. Lapisan sosial menunjukkan bahwa masyarakat memiliki strata, mulai dari yang terendah sampai yang paling tinggi. Secara fungsional, lahirnya strata sosial ini karena kebutuhan masyarakat terhadap sistem produksi yang dihasilkan oleh masyarakat di setiap strata, di mana sistem produksi itu mendukung secara fungsional masing-masing strata.

Kemudian pengertian stratifikasi sosial itu lebih diperinci lagi oleh seorang pakar bahasa, Chaer (2010: 40). Ia berpendapat bahwa adanya tingkatan atau stratifikasi dan kelas sosial itu dapat dilihat dari dua segi: pertama, dari segi kebangsawanan (keturunan *ningrat*) kalau ada, dan kedua dari segi kedudukan kelas sosial yang ditandai dengan adanya tingkatan pendidikan dan keadaan perekonomian yang dimiliki.

Spesifikasi strata sosial itu sendiri dibatasi dengan adanya kelas dan tingkatan berdasarkan keturunan saja. Oleh karena itu sifatnya statis (tetap) dan tidak mengalami perubahan, lebih dikenal dengan istilah kasta masyarakat. Kasta atau strata itu lebih identik melihat kelas dan tingkatannya didasarkan pada darah kebangsawanan (*ningrat*) yang merupakan hasil pewarisan murni (verbal). Mengenai tingkat kebangsawanan ini, Kuntjaraningrat (1967: 245) membagi masyarakat Jawa atas empat tingkat, yaitu (1) *wong cilik*, (2) *wong sudagar*, (3) *priyai*, dan (4) *ndara*; sedangkan Clifford Geertz (dalam Pride dan Holmes (ed.) 1976) membagi masyarakat Jawa menjadi tiga tingkat, yaitu (1) *priyai*, (2) bukan *priyai* tetapi berpendidikan dan bertempat tinggal di kota, dan (3) petani dan orang kota yang tidak berpendidikan.

Lain halnya dengan sistem stratifikasi sosial yang terdapat dalam masyarakat Sasak di Pulau Lombok. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Husanan, dkk. (2007: 13) membagi stratifikasi sosial masyarakat Sasak menjadi dua kelompok: (1) kelompok *jajar karang* yakni kasta masyarakat bawah (biasa) dan (2) kelompok *menak* yaitu kelompok bangsawan tertinggi yang memiliki kasta terpandang dan terhormat, sedangkan Mahyuni (2006: 42) membagi stratifikasi sosial masyarakat Sasak menjadi tiga kelompok: (1) kelompok *raden*, (2) kelompok *menak* dan *perwangsa*, dan (3)

kelompok *jajar karang* atau *bulu ketujur*. Pendapat yang lain menyatakan bahwa stratifikasi sosial masyarakat Sasak terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok *jajar karang* yang merupakan kelompok yang berada dalam kasta terbawah dan kelompok *menak* yang terdiri atas *datu* dan *menak biase* (Windia, 2006: 57).

Pendapat yang hampir sama dikemukakan juga oleh Sudirman (2007: 81) berpendapat bahwa pada masyarakat tradisional (zaman kerajaan) memiliki sistem stratifikasi sosial, yang menempati status sosial tertinggi adalah golongan bangsawan (*raden*), golongan kedua adalah masyarakat golongan ulama (*kyai penghulu*), golongan ketiga adalah masyarakat biasa yang terdiri dari petani dan pedagang (*jajar karang*), dan golongan yang keempat adalah golongan orang-orang yang menghambakan dirinya atau suruhan (*panjak pirak*).

Demikian sejumlah pendapat mengenai stratifikasi sosial yang dikemukakan oleh para pakar dan ahli yang diutarakan dalam persepsi umum dan spesifikasi mengenai sistem stratifikasi sosial yang terdapat dalam masyarakat Sasak. Berbagai pendapat yang telah dikemukakan itu akan dijadikan landasan, penguat, dan penjelas bagi data-data penelitian yang diperoleh di lapangan khususnya bagi data mengenai sistem stratifikasi sosial yang terdapat dalam masyarakat Sasak di wilayah kec. Sikur. Berdasarkan seluruh pendapat mengenai stratifikasi sosial di atas, maka peneliti dapat memberikan gambaran secara umum mengenai pembagian stratifikasi sosial yang ada dalam masyarakat Kotaraja, adapun stratifikasi sosial itu antara lain:

- a. Golongan Bangsawan *Raden (datu)*/Golongan Kasta Atas
- b. Golongan *Menak* dan *Perwangsa*/Golongan Kasta Menengah
- c. Golongan *Jajar Karang* atau *Bulu Ketujur*/Golongan Kasta Bawah

Variasi Bahasa

Kelas dan variasi bahasa yang penggunaannya didasarkan pada tingkat-tingkat sosial ini lebih dikenal dengan istilah *undak usuk* (Chaer, 2010: 40). Pembagian kelas dan variasi bahasa ditentukan oleh adanya stratifikasi dan kelas sosial masyarakat. Berdasarkan tingkatan itu, maka dalam masyarakat Jawa terdapat berbagai kelas dan variasi bahasa yang digunakan sesuai dengan tingkat sosialnya. Jadi, bahasa atau ragam bahasa yang digunakan di kalangan *wong cilik* tidak sama dengan *wong sudagar*, dan lain pula dari bahasa yang digunakan *para priyai*. Kelas atau variasi bahasa yang digunakan oleh orang-orang yang berbeda tingkat sosialnya termasuk variasi dialek sosial; lazim juga disebut sosiolek (Nababan (1984) dalam Chaer, 2010: 39).

Sehubungan dengan *undak usuk* ini bahasa Jawa terbagi dua, yaitu *krama* untuk tingkat tinggi dan *ngoko* untuk tingkat rendah. Namun diantara keduanya masih terdapat adanya tingkat-tingkat antara, yang disebut *undak usuk* dalam bahasa Jawa atau *sor singgih* dalam bahasa Bali adalah adanya variasi bahasa berkenaan dengan tingkat kebangsawanan atau kasta (Chaer, 2010: 65). Uhlenbeck (1970), seorang pakar bahasa Jawa, membagi kelas dan variasi bahasa Jawa menjadi tiga, yaitu *krama*, *madya*, dan *ngoko*.

Pernyataan yang dikemukakan oleh para ahli di atas merupakan penjelasan mengenai kelas dan variasi bahasa yang terdapat dalam sistem stratifikasi masyarakat Jawa dan Bali. Lain halnya bila dibandingkan dengan kelas dan variasi bahasa yang terdapat dalam sistem stratifikasi dan kelas sosial masyarakat Sasak di Pulau Lombok. Tingkatan atau kelas bahasa merupakan cerminan stratifikasi sosial dalam masyarakat Sasak. Penggunaan tingkatan bahasa mirip dengan teori *Semantik Equalibrium* Brown dan Gilman (1960 dan 1972 dalam Fasold, 1990: 3). Ujaran pada tingkat *biase* (B) memperoleh respon pada tingkat *alus* (A). Hal ini tidak lain dipengaruhi oleh banyak faktor termasuk faktor status sosial (Husanan, 2003: 13).

Pengambilan kata *biase* yang bermakna 'biasa' muncul dari ungkapan orang Sasak yang menyebut diri dengan sebutan "*dengan biase*". Ungkapan ini mengandung makna bahwa orang yang dimaksud adalah orang nonbangsawan atau sering disebut dengan istilah *jajar karang*. Bahasa *biase* merupakan bahasa yang dipakai di kalangan orang biasa (nonbangsawan), sedangkan bahasa yang dipakai oleh kalangan bangsawan dikenal dengan bahasa *alus*. Bahasa *biase* sering juga dimaknai sebagai bahasa yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari dari sebagian besar masyarakat Sasak di Lombok (Husanan dan Bahri, 2012: 25). Secara umum, stratifikasi atau kelas bahasa masyarakat Sasak terbagi menjadi 5: bahasa kasar, *biase*, *alus*, *alus utami/utame*, dan *alus enduk*. Masing-masing tingkatan memiliki fungsi dalam ujaran (Husanan dan Bahri, 2012: 68).

Berdasarkan sejumlah teori yang telah disebutkan di atas, maka peneliti dapat mengambil gambaran umum mengenai kelas bahasa yang terdapat di dalam masyarakat Kotaraja secara garis besar, antara lain:

a. Kelas bahasa *utami/alus atas* (tinggi)

Tingkatan pertama dalam sistem stratifikasi bahasa Sasak dalam masyarakat Kotaraja adalah bahasa *alus utami* (atas). Kelas bahasa ini digunakan untuk menghormati lawan bicara mengenai topik yang sedang atau sudah dibicarakan, dan biasanya tingkatan ini digunakan untuk bertutur kepada orang yang sangat dihormati atau disegani (Husanan dan Bahri, 2012: 69).

Kelas bahasa yang menduduki tingkatan teratas ini dikhususkan penggunaannya bagi kalangan masyarakat yang berada dalam status stratifikasi sosial teratas (kasta tertinggi). Kasta yang sering menggunakan kelas bahasa ini adalah orang-orang yang menduduki kasta *raden (datu)*. Tingkatan bahasa ini biasanya digunakan untuk berkomunikasi antar sesama golongan mereka sehingga tercipta komunikasi selaras (timbang balik). Selain itu, kelas bahasa ini juga sering digunakan pada upacara adat seperti *berwacan* dan lain sebagainya.

b. Kelas bahasa *madya/alus biase* (tengah)

Tingkat kedua dalam sistem stratifikasi bahasa Sasak dalam masyarakat Kotaraja adalah bahasa *alus biase (madya)*. Tingkatan ini biasanya digunakan untuk menghormati lawan bicara atau topik yang sedang atau sudah dibicarakan. Tingkatan ini biasanya digunakan oleh penutur yang lebih muda atau yang lebih rendah status sosialnya kepada penutur yang lebih tua atau lebih tinggi status sosialnya (Husanan dan Bahri, 2012: 69).

Kelas bahasa yang menempati tingkatan kedua ini sering digunakan oleh kalangan masyarakat yang berada dalam stratifikasi sosial kasta *menak* dan *perwangsa*. Kelas bahasa ini digunakan untuk berkomunikasi antar sesama golongan mereka. Tingkatan bahasa ini juga bisa dikolaborasikan (dipadukan) dengan bahasa *alus utami* ataupun bahasa Indonesia dalam kegiatan resmi pemerintahan, kegiatan keagamaan (dakwah), pidato, dan lain sebagainya.

c. Kelas bahasa *biase/jamaq* (biasa)

Tingkat ketiga dalam sistem stratifikasi bahasa Sasak dalam masyarakat Kotaraj adalah bahasa *biase (jamaq)*. Bahasa *jamaq* atau bahasa pergaulan adalah bahasa sehari-hari atau bahasa yang digunakan oleh penutur bahasa Sasak pada umumnya. Tingkatan ini biasanya digunakan oleh penutur kebanyakan dan penutur yang memiliki keakraban (Husanan dan Bahri, 2012: 69).

Kelas bahasa yang menempati tingkatan terbawah ini identik dan sering digunakan oleh kalangan masyarakat yang berada dalam stratifikasi sosial bawah, yakni masyarakat biasa yang lebih dikenal dengan istilah masyarakat *jajar karang*. Kelas bahasa ini hanya diperuntukkan bagi kalangan mereka saja. Masyarakat *jajar karang* tidak dianjurkan menggunakan kelas bahasa ini untuk menyapa atau berkomunikasi dengan masyarakat yang status kastanya lebih tinggi, karena ini dianggap kurang sopan. Apabila mereka ingin berkomunikasi dengan kalangan kasta yang lebih atas dari mereka, setidaknya mereka harus menggunakan kelas bahasa yang lebih tinggi.

Mengenai variasi bahasa sendiri akan timbul tergantung konteks atau situasional pemakaian bahasa itu sendiri. Dalam hal variasi atau ragam bahasa ini ada sebuah pandangan, yakni: variasi atau ragam bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa dan keragaman fungsi bahasa itu. Semua itu ditentukan berdasarkan perbedaan kelas atau golongan. Variasi atau ragam bahasa itu dilihat berdasarkan penutur, pemakaian, keformalan, dan sarana.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian yang berupaya menemukan nilai dan pengaruh, maka jenis penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian Deskriptif Kualitatif (*post positif*). Oleh karena itu desain penelitiannya berbentuk analisis-observasi yakni dengan melakukan kontrol dan pengamatan intensif terhadap permasalahan penelitian dengan cara terjun langsung ke lapangan. Pengamatan ini dilakukan dengan cara melakukan kualifikasi dan seleksi obyek dan subyek penelitian. Tujuannya agar mendapatkan data yang betul-betul akurat dan otentik sesuai dengan data primer (empirik) yang ada di lokasi penelitian.

Penelitian ini di fokuskan pada masyarakat desa Kotaraja. Adapun kategori data pada orientasi stratifikasi sosial dan kelas bahasa yang ditemukan peneliti berdasarkan hasil observasi. Sumber data diperoleh melalui informan atau narasumber (responden) yang langsung menjadi subyek penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara intensif, dan dokumentasi.

PEMBAHASAN

Pola hubungan stratifikasi sosial dengan kelas bahasa masyarakat Kotaraja (historial pembentukan)

a. Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial merupakan sistem lapisan masyarakat yang bersifat tertutup (*closed social stratification*) yang membatasi kemungkinan pindahnya seseorang dari satu lapisan ke lapisan yang lain, baik yang merupakan gerak ke atas atau ke bawah. Di dalam sistem demikian, satu-satunya jalan untuk menjadi anggota suatu lapisan dalam masyarakat adalah kelahiran atau berdasarkan keturunan/garis darah (Soekanto 2007: 202). Oleh karena itu, sistem lapisan masyarakat di dalam stratifikasi sosial lebih identik dikenal dengan sebutan *kasta* atau *marga*. Kasta atau marga di Nusantara, khususnya di Pulau Lombok mempunyai ciri-ciri tertentu, yaitu sebagai berikut:

- Keanggotaan pada kasta diperoleh karena pewarisan/kelahiran. Anak yang lahir memperoleh kedudukan orang tuanya.
- Keanggotaan yang diwariskan tadi berlaku seumur hidup, kecuali bila ia melakukan pelanggaran sampai ia dikeluarkan dari kastanya.
- Perkawinan bersifat endogam, artinya harus dipilih dari orang yang sekasta.
- Hubungan dengan kelompok-kelompok sosial lainnya bersifat terbatas.
- Kasta diikat oleh kedudukan-kedudukan dan *awig-awig* yang secara tradisional telah ditetapkan.
- Prestise (wibawa) suatu kasta benar-benar diperhatikan.
-

Pernyataan teori di atas representatif dengan data penelitian yang ditemukan di lapangan, bahwa sistem stratifikasi sosial yang terdapat dalam masyarakat Kotaraja merupakan suatu sistem pewarisan kasta yang diturunkan secara turun-temurun berdasarkan garis keturunan bapak atau orang tua laki-laki. Adapun beberapa stratifikasi sosial yang terdapat dalam masyarakat Kotaraja, antara lain:

1) Golongan *Raden* (*kedatuan*)

Asal muasal atau sejarah munculnya golongan *raden* dalam masyarakat Kotaraja tidak muncul dan ada begitu saja, melainkan suatu warisan gelar yang diturunkan berdasarkan silsilah keluarga. Golongan *raden* di dalam masyarakat Kotaraja mengalir dari *kedatuan* Selaparang yang merupakan kerabat dekat dari para raja-raja Selaparang terdahulu. Gelar *raden* itu sendiri tidak muncul dan ada begitu saja dalam *kedatuan* Selaparang, melainkan diturunkan atau diwariskan secara hierarkis dari peradaban Jawa yang dulunya masuk ke tanah Lombok. Substansi gelar *raden* itu sendiri merupakan gelar yang berasal dari orang-orang Arab yang pernah masuk ke Nusantara, kemudian gelar itu diberikan kepada para pemimpin yang dianggap adil dan bijaksana. Penjelasan mengenai historial kemunculan golongan *raden* ini berdasarkan informasi yang disampaikan oleh salah satu informan yang mengatakan:

*“Sejarah kemunculan golongan **raden** secara herarkis mengalir dari **kedatuan** Selaparang, yang diturunkan dari Jawa, sedangkan awal*

pemberian gelar ini merupakan gelar yang diberikan oleh orang-orang Arab kepada pemimpin dan raja di Pulau Jawa.”
(Infomran, 22 Agustus 2021)

Secara etimologi (bahasa/*lugoh*) kata *raden* berasal dari bahasa Arab, yakni *Rodin* atau *Rodiyun* yang berarti pemimpin, raja, penaung, *kedatuan*, dan semacamnya, sedangkan menurut terminologi (istilah) *raden* adalah pemimpin yang memimpin dan menaungi sejumlah masyarakat dengan adil dan bijaksana. Oleh sebab itu prestise dalam golongan *raden* ini sangatlah terhormat dan menempati kedudukan yang sangat tinggi dalam masyarakat Sasak khususnya di dalam masyarakat Kotaraja. Kehormatan di dalam golongan ini mencakup semua aspek, salah satunya dalam penggunaan bahasa dalam berkomunikasi sangatlah diperhatikan. Untuk membedakan penggunaan bahasa, maka golongan ini menyesuaikan tingkat atau kelas bahasanya berdasarkan kedudukan golongannya, tujuannya untuk membedakan semua aspek dalam golongannya dengan golongan lain di bawahnya.

Eksistensi bahasa dalam golongan *raden* sangatlah diperhatikan, oleh karena itu golongan ini membentuk kelas bahasanya sendiri, walaupun harus melalui inovasi eksternal melalui sebagian sistem adopsi istilah bahasa dari luar, baik itu dari bahasa Bali, Jawa, dan Melayu. Bahasa yang dibentuk oleh golongan ini dinamakan dengan bahasa *utami/utame* yang menempati tingkatan atau kelas bahasa yang paling atas dari kelas bahasa yang digunakan oleh golongan yang berada di bawahnya (*menak* dan *perwangsa* serta *jajar karang*).

Contoh komparasi bahasa *utami* dalam golongan *raden* dengan bahasa *biase*:

No	Utami	Biase	Indonesia
1	<i>Margi</i>	<i>Lalo</i>	(Pergi)
2	<i>Mantuk</i>	<i>Uleq</i>	(Pulang)
3	<i>Simpang</i>	<i>Nyelaloq</i>	(Mampir)
4	<i>Malungguh/Malinggih</i>	<i>Tokol</i>	(Duduk)
5	<i>Ngumbali</i>	<i>Tulak</i>	(Kembali)
6	<i>Tampi Asih</i>	<i>Terime Kasih</i>	(Terima Kasih)
7	<i>Sugeng Rauh</i>	<i>Dateng/Hadir</i>	(Datang)
8	<i>Waspe</i>	<i>Aiq Mate</i>	(Air Mata)
9	<i>Oleman</i>	<i>Mesilaq</i>	(Mengundang)
10	<i>Bebaos</i>	<i>Ngeraos</i>	(Berbicara)
11	<i>Ngendike</i>	<i>Muni</i>	(Kata-kata)
12	<i>Medahar/Majengan/Maturan</i>	<i>Mangan/Bekelor</i>	(Makan)
13	<i>NedE/Nunas</i>	<i>Nginum</i>	(Minum)
14	<i>Mesiram</i>	<i>Mandiq</i>	(Mandi)
15	<i>Ngambel</i>	<i>Mbeit/Ngentiq</i>	(Mengambil)

2) Golongan *Menak* dan *Perwangsa*

Ada dua persepsi sejarah yang muncul mengenai latar belakang munculnya golongan *menak* dan *perwangsa*, pertama: golongan *menak* dan *perwangsa* memang merupakan golongan kasta masyarakat Sasak asli yang diturunkan secara turun temurun dari nenek

moyang mereka yang sudah ada sebelumnya, sebelum orang Bali melakukan ekspansinya ke tanah Lombok. Penjelasan di atas senada dengan pernyataan yang disampaikan oleh salah satu informan yang mengatakan:

“Golongan bangsawan menengah ini merupakan golongan bangsawan asli masyarakat Sasak yang diwariskan secara turun temurun berdasarkan garis keturunan dari bapak, dan bukan merupakan gelar warisan pemberian dari orang Bali. . .” (Informan, 22 Agustus 2021)

Kedua: gelar dalam golongan ini merupakan pemberian kolonialisme Bali yang diberikan dan disematkan bagi orang-orang Sasak tertentu yang memiliki jasa dan hubungan dekat atau dengan kata lain orang-orang kepercayaan kerajaan-kerajaan Hindu Bali yang pernah menjajah Lombok dahulu seperti: kerajaan Singosari, kerajaan Majapahit, kerajaan Karang Asem Bali (sumber: interview informan).

Golongan *menak* dan *perwangsa* merupakan golongan kasta menengah dalam stratifikasi sosial masyarakat Sasak umumnya. Hampir sama dengan kasta *raden* dalam hal prinsipil, walaupun menempati tingkatan kasta menengah golongan ini juga sangat memperhatikan semua aspek dalam pelaksanaan kehidupannya, salah satunya penggunaan bahasa dalam kegiatan komunikasinya. Golongan ini membentuk kelas bahasa yang menunjukkan kelas dan kriteria golongannya, harus memiliki perbedaan dengan golongan masyarakat yang berada pada tingkatan paling bawah (*jajar karang*), kemudian tidak menyamai status golongan yang berada di atasnya (*raden/kedatuan*).

Kelas bahasa *madya* yang merupakan ciri penanda komunikasi di kalangan *menak* dan *perwangsa* tidak dibentuk berdasarkan inovasi internal semata atau dengan kata lain bukan merupakan proses pembentukan kelas bahasa yang dibentuk secara orisinil oleh kalangan *menak* dan *perwangsa*, melainkan ada sebagian proses adopsi atau inovasi eksternal dari bahasa lain seperti bahasa Jawa, Bali, dan Melayu.

Contoh komparasi istilah bahasa *madya* dengan bahasa *biase*:

No	<i>Madya</i>	<i>Biase</i>	Indonesia
1	<i>Sampun</i>	<i>Uwah</i>	(Sudah)
2	<i>Mangkin</i>	<i>Neke/Nane</i>	(Sebentar)
3	<i>Nenten</i>	<i>Ndek Naraq</i>	(Tidak ada)
4	<i>Lumbar</i>	<i>Lalo</i>	(Pergi)
5	<i>Mantuk</i>	<i>Uleq</i>	(Pulang)
6	<i>Simpang</i>	<i>Nyelaloq</i>	(Mampir)
7	<i>Melinggih</i>	<i>Tokol</i>	(Duduk)
8	<i>Tulak</i>	<i>Tulak</i>	(Kembali)
9	<i>Rauh</i>	<i>Hadir/Dateng</i>	(Hadir/Datang)
10	<i>Saring-saring</i>	<i>Bareng-bareng</i>	(Bersama-sama)
11	<i>Oleman</i>	<i>Mesilaq</i>	(Mengundang)
12	<i>Bebaos</i>	<i>Ngeraos</i>	(Berbicara)
13	<i>Ngendike</i>	<i>Muni</i>	(Berkata/Kata-kata)
14	<i>Pemelinggihan</i>	<i>Petokolan/Kursi</i>	(Kursi)

3) Golongan *Jajar Karang* atau *Bulu Ketujur*

Golongan *jajar karang* merupakan golongan orang biasa non bangsawan tanpa adanya gelar yang melekat. Sejarah kemunculan golongan ini sudah ada sejak dulu, dan bahkan golongan ini dikatakan sebagai golongan asli masyarakat Sasak. Golongan *jajar karang* lebih identik dikenal sebagai masyarakat bawah yang selalu dipimpin oleh golongan di atasnya, hal ini disebabkan oleh faktor kedudukan, pamoritas, dan kehormatan yang dimiliki golongan ini lebih rendah dibandingkan dengan golongan bangsawan. Penjelasan atau pernyataan ini disesuaikan berdasarkan informasi yang diberikan informan yang mengatakan:

*“Golongan **jajar karang** bisa dikatakan masyarakat asli suku Sasak yang tidak menerapkan konsep tingkatan kasta di dalamnya, karena itu mereka sering disebut dengan orang biasa yang selalu dipimpin oleh golongan di atasnya.”*
(Informan, 2 Mei 2021)

Dalam tatanan dan pelaksanaan kehidupan sehari-hari golongan ini tidak terlalu mementingkan dan memprioritaskan aspek internal golongannya, seperti apa yang telah dilakukan oleh golongan bangsawan di atasnya. Golongan ini akan menjalankan kehidupannya biasa-biasa tanpa harus ada sebagian aspek yang ditekankan secara eksklusif, yang terpenting mereka tidak melanggar tata nilai dan norma-norma yang berlaku di tengah masyarakat. Begitu juga halnya dengan pemakaian bahasa dalam komunikasi sehari-hari, golongan ini tidak pula membentuk kelas bahasa istimewa yang menunjukkan kriteria dan kelas golongannya. Golongan ini akan berkomunikasi antar sesama personal dalam golongannya menggunakan bahasa *biase* tanpa harus terlepas dari substansi dan fungsi bahasa yang sebenarnya.

Contoh istilah-istilah bahasa *biase* dalam masyarakat Kotaraja:

No	<i>Biase</i>	Lambang Fonetis	Indonesia
1	<i>Bale</i>	[BðlE]	(Rumah)
2	<i>Paon</i>	[Pawon]	(Dapur)
3	<i>Jeding</i>	[JedEng]	(Kamar mandi)
4	<i>Leleyah</i>	[LelEyah]	(Halaman)
5	<i>Untas/Rurung</i>	[Untas/Rurŋng]	(Jalan)
6	<i>Bejoraq</i>	[Bejoraʻ]	(Bercanda)
7	<i>Besual</i>	[Besuwal]	(Berkelahi)
8	<i>Bekedek</i>	[BekedEk]	(Bermain)
9	<i>Memantok</i>	[Memantok]	(Memukul)
10	<i>Nambah</i>	[eNambah]	(Mencangkul)
11	<i>Inges</i>	[Inges]	(Cantik)
12	<i>Lenge</i>	[LengE]	(Jelek)
13	<i>Remis</i>	[Remis]	(Kotor)
14	<i>Bersi</i>	[Bersi]	(Bersih)
15	<i>Gedek</i>	[Gldɛk]	(Marah)

b. Kelas Sosial

Kelas sosial merupakan sistem lapisan sosial masyarakat yang bersifat terbuka (*open social class/stratification*). Setiap anggota masyarakat mempunyai kesempatan untuk berusaha dengan kecakapan sendiri untuk naik ke lapisan yang lebih atas, atau bagi mereka yang tidak beruntung jatuh dari lapisan yang atas ke lapisan di bawahnya (Soekanto 2007: 202). Oleh karena itu penentuan tingkatan masyarakat di dalam kelas sosial secara umum maupun yang ada di dalam masyarakat Kotaraja sangat ditentukan oleh tingkat keberhasilan personal/individu masyarakatnya masing-masing. Keberhasilan individu dalam penempatan dan penggolongan kelas sosialnya di tengah masyarakat dapat diukur berdasarkan kriteria: (1) ukuran kekayaan, (2) ukuran kekuasaan, (3) ukuran kehormatan, dan (4) ukuran ilmu pengetahuan yang dimilikinya.

Realitas kelas sosial tidak dapat dipisahkan dari sistem dan mobilitas masyarakat, kelas sosial akan selalu muncul dan berdampingan dengan sistem stratifikasi sosial. Kelas sosial merupakan sebuah konsep lapisan masyarakat yang bertingkat-tingkat dilihat berdasarkan kategori dan kriteria keberhasilan yang dimiliki oleh personal masyarakat diukur dalam segala hal. Pembagian tingkatan kelas sosial akan disesuaikan berdasarkan taraf keberhasilan yang dimiliki oleh masing-masing personal masyarakat yang kemudian akan dibagi dalam bentuk kelompok-kelompok sosial, diantaranya: (1) Kelas Sosial Atas (*upper class*), (2) Kelas Sosial Menengah (*middle class*), (3) Kelas Sosial Bawah (*lower class*).

Kelas sosial yang terdapat dalam sistem kemasyarakatan di daerah Kotaraja memiliki relasi yang sangat erat dengan sistem stratifikasi sosial yang ada. Kedua konsep pelapisan masyarakat ini akan saling memasuki sistem satu sama lain, bisa saja golongan *raden*, *menak*, dan *perwangsa* mewakili kelas sosial atas dan menengah, karena rata-rata personal dalam golongan ini memiliki prestise, kedudukan, dan kemampuan yang lebih di tengah masyarakat dibandingkan dengan golongan *jajar karang* yang lebih banyak mewakili kelas sosial bawah, namun pada saat ini semua itu relatif. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di dalam masyarakat Kotaraja, maka kelas sosial yang ditemukan antara lain:

1) Kelas Sosial Atas (*upper class*)

Kelas sosial yang menempati tingkatan dan kedudukan paling atas dalam tatanan sosial kemasyarakatan dalam masyarakat Kotaraja. Kelas ini sangat berpengaruh dan memiliki peran penting di tengah masyarakat, dan biasanya orang-orang yang berada dalam kelas ini sudah dipastikan tingkat kredibilitasnya (kemampuannya) dalam segala lini. Kredibilitasnya itu dapat dilihat dari beberapa faktor, entah itu status dan ukuran kekayaan yang dimilikinya, pangkat dan jabatan, kehormatan, wawasan ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu seringkali orang-orang yang berada dalam kelas sosial atas ini sering disebut sebagai orang kelas *elite* (mewah) baik secara materil dan kedudukan.

Penggunaan kelas bahasa dalam berkomunikasi pun akan disesuaikan menurut kelas sosial yang ada, walaupun seseorang itu bukan dari golongan bangsawan namun memiliki status kelas sosial atas maka seringkali ia akan mendapatkan prestise dalam

berkomunikasi, otomatis kelas bahasa yang lebih tinggi akan digunakan oleh lawan tuturnya dalam proses komunikasi tersebut.

2) Kelas Sosial Menengah (*middle class*)

Tingkatan kelas sosial yang menduduki urutan kelas menengah dalam tatanan sosial masyarakat Kotaraja. Orang-orang yang berada dalam kelas ini bisa dikatakan sudah berkecukupan, memiliki peran dan pengaruh bagi masyarakat yang lain. Kelas sosial menengah ini biasanya mewakili kelompok profesional yang rata-rata memiliki profesi yang cukup ideal dan penting dalam mobilitas kemasyarakatan. Kelompok profesional dalam kelas ini antara lain, yakni: kelompok pekerja, kelompok wiraswastawan, pedagang, pengusaha menengah atas, dan kelompok fungsional lainnya.

Adapun kelas bahasa yang identik digunakan untuk berkomunikasi dalam kelas sosial ini adalah kelas bahasa menengah dan biasa secara kolaboratif (*madya* dan *biase*). Kelas bahasa itu akan digunakan sesuai dengan kedudukan dan tingkatan seseorang dalam kelas sosial, bukan atas dasar substansi bahasa seutuhnya, tetapi atas dasar pemberian penghormatan bagi seseorang karena wibawa dan kedudukannya.

3) Kelas Sosial Bawah (*lower class*)

Kelas sosial bawah merupakan kelas sosial masyarakat yang sebagian besar jumlahnya paling mendominasi dalam tatanan sosial masyarakat Kotaraja. Orang-orang yang berada dalam kelas sosial ini relatif memiliki taraf perekonomian yang cukup rendah, faktor itulah yang menyebabkan sejumlah persoalan di tengah kelas sosial ini. Taraf perekonomian yang rendah menyebabkan mereka hanya mengenyam pendidikan yang lebih rendah dari orang-orang yang berada dalam kelas sosial di atas mereka dan bahkan tidak sama sekali, menyebabkan mereka sulit mendapatkan peluang dan kedudukan, dan masih banyak permasalahan yang lainnya. Permasalahan ini merupakan realitas yang sudah lumrah dan sering dijumpai. Kelas sosial bawah biasanya mewakili kelompok pekerja kasar, buruh harian, buruh lepas, dan semacamnya.

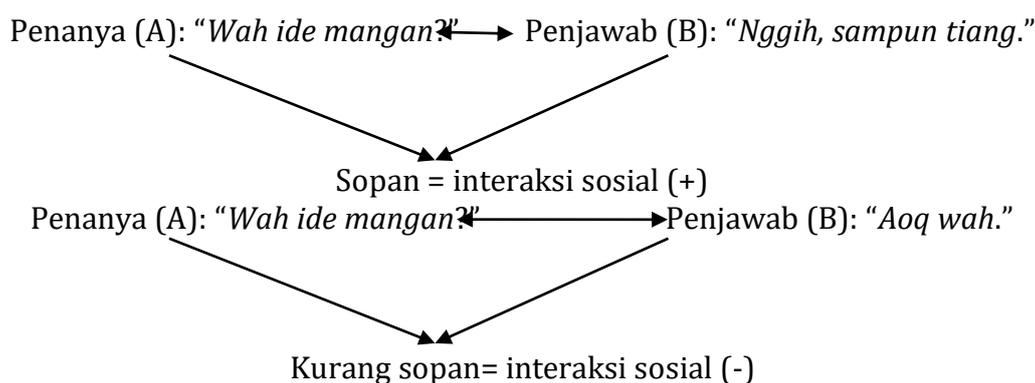
Penggunaan kelas bahasa dalam kelas sosial ini biasanya akan mengikuti konteks kelas sosial itu sendiri. Kelas bahasa yang sering digunakan untuk berkomunikasi antar personal dalam kelompok ini yakni menggunakan bahasa *biase* (*nista/indria*) sebagai bahasa sehari-hari. Kelas sosial ini menganggap tidak ada faktor yang harus diistimewakan dan diprioritaskan secara berlebihan sekalipun dalam berbahasa. Bahasa akan digunakan berdasarkan substansi utuhnya, yakni untuk menyampaikan maksud dan perasaan antar individu dalam berinteraksi, oleh karena itu bahasanya biasa-biasa saja, tidak dipermasalahkan apakah bahasa itu halus (sopan) ataupun kasar, terkecuali apabila kelompok sosial ini berkomunikasi dengan kelas sosial di atasnya mereka akan menggunakan pola bahasa yang lebih halus dan sopan untuk berkomunikasi dengan mereka.

1. Bentuk komunikasi dan tingkat interaksi sosial antar golongan dalam masyarakat Kotaraja.

Masing-masing golongan dalam stratifikasi sosial sudah membentuk dan memiliki kelas bahasa mereka sendiri, kelas bahasa yang dibentuk digunakan sebagai penanda dan

pembeda dengan golongan yang lainnya. Selain itu, kelas bahasa yang sudah dibentuk digunakan juga sebagai identitas komunikasi dan penunjuk kelas sosial masyarakat. Penggunaan bahasa pada kegiatan komunikasi di dalam masyarakat Kotaraja sangat memperhatikan aspek nilai (etika) dan tata krama. Aspek nilai dalam berbahasa merupakan sebuah perwujudan tanda saling menghormati antar penutur dan lawan tutur dalam kegiatan komunikasinya. Sebagai contoh, bentuk komunikasi yang terjadi antara golongan *menak* dan *jajar karang*, apabila si penanya (*menak*) bertanya sesuatu kepada seseorang yang berasal dari golongan *jajar karang*, maka si penjawab (*jajar karang*) harus menjawab pertanyaan itu dengan menggunakan bahasa *madya*.

Proses komunikasi yang terjadi di atas sudah dianggap tepat, karena si penjawab (*jajar karang*) sudah dianggap menghormati golongan kasta/marga di atasnya dengan menggunakan bahasa mereka. Apabila si penjawab (*jajar karang*) menjawab pertanyaan si penanya (*menak*) menggunakan bahasa biase, maka hal ini dianggap kurang sopan dan tidak memiliki tata krama dalam berbahasa. Oleh sebab itu, jika hal ini terjadi maka secara otomatis akan mempengaruhi tingkat interaksi sosial antar kedua golongan tersebut (*menak* dan *jajar karang*). Si penanya (*menak*) tidak akan merespon kembali apa yang akan dikatakan si penjawab, dan malah akan langsung menegurnya, apabila komunikasi tidak selaras antar kedua golongan ini terus terjadi maka tidak menutup kemungkinan akan terjadi kerenggangan interaksi sosial untuk komunikasi selanjutnya.



Adanya tingkat-tingkat bahasa yang disebut *undak usuk* ini menyebabkan penutur dari masyarakat tutur bahasa Sasak harus mengetahui lebih dahulu kedudukan tingkat stratifikasi sosialnya terhadap lawan bicaranya. Pada contoh berikut dapat dilihat bedanya variasi bahasa *utami* dan *biase* dilihat dari si penanya. Kalau si penanya mempunyai status sosial yang lebih rendah dari si penjawab, maka biasanya digunakan bentuk *utami*, sedangkan si penjawab menggunakan bentuk *biase*, kalau si penanya mempunyai status sosial lebih tinggi dari si penjawab, maka dia menggunakan bentuk *biase*, sedangkan si penjawab menggunakan bentuk *utami*, kalau status penanya dan penjawab sederajat, maka kalau si penanya menggunakan bentuk *utami* penjawab pun harus menggunakan bentuk *utami* dan sebaliknya. Kalimat pertanyaan, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah: "Anda mau pergi ke mana?" dan kalimat jawabannya adalah: "Saya mau pulang."

A			B		
Anda mau pergi ke mana?			Saya mau pulang.		
Penanya	Kelas bahasa	Pertanyaan	Penjawab	Kelas bahasa	Jawaban
JK	Utami	Jengandike raden margi ojek mbe tiang?	R	Biase	Ku uleq.
M&P	Biase	Melende lalo ojek mbe?	JK	Madya	Tiang mantuk
M&P	Madya	Plungguhde mele lumbaran ojek mbe tiang?	M&P	Madya	Tiang mantuk
JK	Biase	Melende lalo ojek mbe?	JK	Biase	Ku uleq

Tabel 1: Bentuk dan pola komunikasi antar golongan yang berbeda ataupun sama dalam masyarakat Kotaraja, sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Suwito (1983) dalam Chaer (2010: 40-41).

Bentuk dan pola komunikasi dalam kelas sosial masyarakat Kotaraja:

Kelas sosial	Bentuk dan pola komunikasi	Eksplanasi
Upper class (UC)	Lower class (LC) UC: <i>Wah ente gaweq pegawean meq?</i> (-) LC: <i>Enggih sampun tiang.</i> (+)	Komunikasi yang terjadi tidak setara antara penanya dan penjawab, dikarenakan pengaruh status sosial si penanya lebih atas dari si penjawab. Status si penanya diukur berdasarkan jabatan, kedudukan, kehormatan, dan kekayaan yang dimilikinya, sehingga dalam komunikasi tersebut si penjawab harus menggunakan kelas bahasa yang lebih atas untuk menjawab pertanyaan si penanya.
Middle class (MC)	Lower class (LC) Tergantung konteks, bisa paralel (selaras) dan disiparalel (tidak selaras). MC: <i>Prikeq pegawean meq si salaq ini!</i> (-) LC: <i>Enggih mangkin</i>	Komunikasi yang terjadi bisa saja selaras dan sebaliknya, hal ini dipengaruhi karena kedudukan dan status sosial si (A) yang memberikan perintah sedikit lebih atas dari si (B) yang memberikan tanggapan. Faktor

		<p><i>tiang</i>. (+) atau MC:Perbaiki bagian pekerjaanmu yang salah! (-) LC:<i>Enggih</i> nanti pak. (+)</p>	<p>yang menyebabkan bentuk komunikasi ini terjadi karena status sosial si (A) dilihat berdasarkan kedudukan dan ilmu pengetahuan serta wawasan yang dimilikinya, misalnya saja komunikasi antara guru dan siswa, antara dosen dan mahasiswa, serta pimpinan dan bawahan (karyawan).</p>
Lower class (LC)	<i>Lower class</i> (LC)	<p>Paralel (selaras) atau disebut komunikasi timbal balik dan setara LC:<i>Wah ente mangan?</i> (-) LC:<i>Aoq wah</i>. (-)</p>	<p>Kelas bahasa yang digunakan dalam proses komunikasi tersebut adalah kelas bahasa biasa. Komunikasi yang terjadi akan selaras karena keduanya, penutur dan lawan tutur berada dalam satu kelas sosial yang sama, tidak ada yang lebih dan yang diunggulkan secara eksklusif termasuk kelas bahasa dalam kelas sosial ini. Kelas sosial bawah ini mewakili kelompok pekerja kasar, buruh harian, buruh lepas, dan semacamnya, yang sebagian besar merupakan profesi dari kalangan orang biasa.</p>

Tabel 2: Bentuk dan pola komunikasi antar golongan dalam kelas sosial yang berbeda ataupun sama dalam masyarakat Kotaraja.

2. Tingkat interpretasi dan pemahaman.

Pengklasifikasian bahasa dalam bentuk kelas-kelas yang berbeda atau lebih dikenal dengan istilah *undak usuk* sudah tentu memiliki konsep istilah yang berbeda-beda pula. Bahasa *utami* yang menempati kelas bahasa paling atas dalam bahasa Sasak hampir memiliki kemiripan istilah dengan bahasa *madya*, karena konsep dan historial pembentukannya hampir sama, kelas bahasa yang sama-sama merupakan hasil inovasi eksternal yang sebagian mengadopsi istilah bahasanya dari bahasa lain seperti bahasa Jawa, Bali, dan Melayu. Ketika proses komunikasi antara golongan *raden* dan *menak* serta *perwangsa* sedang berlangsung, otomatis mereka akan memiliki interpretasi dan pemahaman terhadap kelas bahasa satu sama lain. Golongan *raden*, *menak*, dan *perwangsa* tidak hanya bisa menginterpretasi dan memahami kelas bahasanya sendiri, tetapi bisa juga memahami bahasa *biase* pada golongan *jajar karang*.

Permasalahan interpretasi dan pemahaman terhadap bahasa *utami* dan *madya* akan muncul pada sebagian orang dalam golongan *jajar karang*, karena tidak semuanya memiliki wawasan dan kecakapan dalam menggunakan kelas bahasa ini. Golongan *jajar karang* sudah terbiasa menggunakan bahasa *biase* sebagai bahasa sehari-hari mereka,

hanya sebagian istilah dari bahasa *utami* dan *madya* yang mereka ketahui. Ada beberapa faktor yang menyebabkan hal ini terjadi, pertama: pengaruh lokasi tempat tinggal, biasanya golongan *jajar karang* memiliki tempat tinggal dalam kedusunan khusus demikian pula dengan golongan bangsawan, inilah faktor yang membuat jarangnyanya komunikasi antar kedua golongan tersebut, sehingga mereka akan lebih sering berkomunikasi antar sesama golongannya menggunakan kelas bahasanya masing-masing. Kedua: pengaruh kurangnya interaksi antar golongan dalam hubungan sosial, dan lain sebagainya.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian dan pembahasan terhadap rumusan masalah yang telah diangkat dalam penelitian ini, maka peneliti dapat mengambil dan memberikan beberapa kesimpulan, diantaranya:

1. Stratifikasi dan kelas sosial dalam masyarakat Sasak di Pulau Lombok memang sudah menjadi salah satu bagian dari kebudayaan yang tidak dapat dipisahkan dari sistem dan mobilitas kehidupan masyarakatnya. Stratifikasi sosial dalam orientasi marga atau kasta memberlakukan konsep pelapisan golongan masyarakat berdasarkan garis keturunan darah dan bersifat tertutup (statis), sedangkan kelas sosial merupakan sebuah sistem yang menggolongkan seseorang ke dalam lapisan-lapisan masyarakat tertentu berdasarkan kriteria dan ukuran keberhasilan yang dicapainya di tengah masyarakat dan bersifat terbuka (dinamis). Masyarakat yang berada pada stratifikasi dan kelas sosial akan membentuk sebagian aspek yang berbeda pada masing-masing golongannya, termasuk pembentukan kelas bahasa sebagai penanda dan penunjuk identitas golongan mereka yang berbeda, entah itu bahasa *utami*, *madya*, dan *biase*.
2. Bentuk komunikasi antar golongan dalam stratifikasi dan kelas sosial akan disesuaikan berdasarkan konteks masing-masing penutur. Apabila Seseorang berkomunikasi antar sesama golongannya, maka akan terjadi komunikasi paralel dan sebanding, sebaliknya apabila terjadi komunikasi antar golongan yang berbeda, maka secara otomatis golongan yang lebih bawah akan menggunakan kelas bahasa yang lebih tinggi untuk menghormati golongan di atasnya, maka bentuk komunikasi ini dapat dikatakan sebagai komunikasi disiparalel, berlawanan dan tidak sebanding. Komunikasi yang menggunakan konsep *undak usuk* atau tingkatan bahasa (*language level*) di dalam masyarakat yang memiliki sistem stratifikasi dan kelas sosial akan memungkinkan mempengaruhi tingkat interaksi sosial mereka juga.
3. Interpretasi dan pemahaman masyarakat akan berbeda-beda terhadap kelas bahasa yang berbeda satu sama lain. Golongan yang berada pada stratifikasi sosial yang berbeda tidak secara komprehensif memiliki kemampuan dan kecakapan dalam menggunakan semua kelas bahasa, hal itu dipengaruhi oleh jarangnyanya interaksi antar sesama golongan, kurangnya komunikasi, kemonotonan bahasa atau kecendrungan hanya menggunakan satu kelas bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Hidayat, Asep. 2006. Filsafat Bahasa : *Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna, dan Tanda*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Bangku Sekolah. 2014. Stratifikasi Sosial. Tersedia pada http://bangku_sekolah-id.blogspot.com. diakses tanggal 15 Maret 2014.

- Bungin, Burhan. 2010. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Chaer, Abdul & Agustina, Leonie. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2002. *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat*. Mataram: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Husanan, L. Erwan & Bahri, Syaiful. 2012. *Bahasa Sasak: Sebuah Tinjauan dan Deskripsi untuk Memahami Peta dan Sebaran Penutur Bahasa Sasak Biase dan Alus*. Pringgabaya-Lotim: KSU "Prima Guna".
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saraswati, Sylvia. 2009. *Cara Mudah Menyusun Proposal, Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Sudirman. 2007. *Gumi Sasak Dalam Sejarah*. Pringgabaya-Lotim: Yayasan Budaya Sasak Lestari & KSU "Prima Guna".
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Sumarsono. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Thomas, Linda & Wareing, Shan. 2007. *Bahasa , Masyarakat & Kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.